

## BAB VI PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 117 ibu melahirkan di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh usia dan paritas ibu terhadap berat badan lahir bayi.

### 6.1 Pengaruh Usia Ibu terhadap Berat Badan Lahir Bayi

Hasil analisis univariate dapat diketahui banyaknya ibu yang memiliki usia beresiko melahirkan sebanyak 74 responden (63,2%) dan 43 lainnya (36,8%) tidak beresiko melahirkan. Selain itu hasil analisis bivariate mengenai hubungan usia ibu terhadap berat badan lahir bayi dilakukan dengan uji *chisquare*. Hasil tabulasi menunjukkan jumlah responden dengan usia tidak beresiko yaitu yang berusia 20 tahun – 35 tahun yang memiliki BBLR sebanyak 16 orang. Untuk jumlah responden usia beresiko yaitu berusia <20 tahun atau usia >35 tahun yang memiliki BBLN sebanyak 4 orang. Jumlah usia tidak beresiko yaitu yang berusia 20 tahun – 35 tahun yang memiliki BBLN sebanyak 27 orang. Hasil uji *chisquare* menunjukkan nilai signfiikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sehingga dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan Berat Badan Bayi.

Analisis multivariate dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh usia ibu terhadap BBLR. Diketahui nilai *Wald* sebesar 25,630 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa usia ibu berpengaruh signifikan terhadap resiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Variabel usia bertanda positif (+) yang menunjukkan usia ibu yang berada pada kategori beresiko mengakibatkan tingginya resiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Nilai *odd ratio* sebesar 52,720 menunjukkan bahwa ibu dengan usia beresiko meningkatkan kecenderungan melahirkan bayi dengan berat badan rendah sebesar 52,720 lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dengan usia tidak beresiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2007) dengan judul hubungan antara pendidikan dan umur ibu bersalin dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di RSUD dr. Moch.

Soewandhie surabaya tahun 2007. Hasil analisis bivariat di dapatkan ibu yang memiliki umur resiko tinggi 99 responden dan pada ibu yang resiko rendah 88 responden, nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil analisis ini adalah 0,001. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan umur ibu dengan kejadian Bayi Berat lahir rendah (BBLR).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Alya (2014) dengan Judul faktor-faktor yang berhubungan dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Bandah Aceh Tahun 2014. Hasil analisis bivariat didapatkan ibu yang memiliki umur resiko tinggi 29 ibu (24,6%) responden dan pada ibu yang resiko rendah 30 ibu (25,4%) responden, nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil analisa ini adalah 0,000. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan umur ibu dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).

Pengaruh usia ibu terhadap kejadian BBLR merupakan faktor resiko tinggi, karena wanita yang hamil usia dibawah 20 tahun perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologisnya belum optimal. Selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menanggapi kehamilannya secara sempurna dan sering terjadi komplikasi. Sedangkan kehamilan diatas usia 35 tahun juga tidak dianjurkan, mengingat mulai usia ini sering muncul penyakit seperti hipertensi, tumor jinak, dan penyakit degeneratif lainnya. Dalam peroses persalinan sendiri, kehamilan diusia 35 tahun ke atas akan menghadapi kesulitan akibat lemahnya kontraksi rahim serta timbul kelainan pada tulang panggul tengah (Notobroto, 2007). Dari uraian diatas peneliti berasumsi bahwa usia dapat mempengaruhi ibu untuk melahirkan bayi BBLR karena pada saat usia ibu <20 tahun organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologisnya belum optimal, selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang sehingga saat hamil ibu tidak bisa menanggapi kehamilannya secara sempurna. Kemudian pada ibu yang melahirkan pada usia > 35 tahun, juga beresiko untuk melahirkan bayi BBLR karena ibu sudah lebih rentan mengalami penyakit degeneratif dan kondisi tubuh ibu juga menurun (Khoiriah, 2017).

## 6.2 Pengaruh Paritas Ibu terhadap Berat Badan Lahir Bayi

Hasil analisis univariate dapat diketahui banyaknya ibu yang termasuk dalam kelompok paritas yang beresiko yaitu paritas 1 atau  $\geq 4$  sebanyak 110 orang atau 94,0%. Jumlah responden dengan paritas tidak beresiko yaitu paritas 2-3 sebanyak 7 orang atau 6,0%. Selain itu hasil analisis bivariate mengenai hubungan paritas ibu terhadap berat badan lahir bayi dilakukan dengan uji *chisquare*. Hasil tabulasi menunjukkan bahwa paritas yang beresiko yaitu paritas 1 atau  $\geq 4$  yang memiliki BBLR sebanyak 84 orang. Jumlah responden terdapat paritas yang tidak beresiko yaitu paritas 2-3 yang memiliki BBLR sebanyak 2 orang. Untuk jumlah responden dengan paritas beresiko yaitu paritas 1 atau  $\geq 4$  yang memiliki BBLN sebanyak 26 orang. Jumlah responden dengan paritas tidak beresiko yaitu paritas 2-3 sebanyak 5 orang.

Analisis multivariate dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh paritas ibu terhadap BBLR. Pada variabel paritas diketahui nilai *Wald* sebesar 9,183 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa paritas ibu berpengaruh signifikan terhadap resiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Variabel usia bertanda positif (+) yang menunjukkan ibu dengan paritas yang termasuk dalam kategori beresiko mengakibatkan tingginya resiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Nilai *odd ratio* sebesar 36,856 menunjukkan bahwa ibu dengan paritas beresiko meningkatkan kecenderungan melahirkan bayi dengan berat badan rendah sebesar 36,856 lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dengan paritas tidak beresiko.

Pengaruh paritas terhadap kejadian BBLR. Ibu yang pernah melahirkan anak lebih dari tiga kali beresiko melahirkan bayi BBLR, hal ini di karenakan keadaan rahim biasanya sudah lemah dikarenakan oleh alat-alat reproduksi yang sudah menurun sehingga sel-sel otot mulai melemah dan bagian tubuh lainnya sudah menurun sehingga dapat menyebabkan dan meningkatkan kejadian BBLR. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa paritas merupakan faktor resiko tinggi penyebab BBLR, dimana ibu dengan paritas  $>3$  anak akan beresiko 2 kali melahirkan BBLR (Khoiriah, 2017). Dari uraian diatas peneliti berasumsi bahwa ibu dengan paritas tinggi dapat mempengaruhi ibu untuk melahirkan bayi BBLR,

itu dikarenakan kehamilan yang berulang-ulang akan menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah uterus, hal ini akan mempengaruhi nutrisi ke janin pada kehamilan selanjutnya sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin yang selanjutnya akan melahirkan bayi dengan BBLR



